

## BAB III

### SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Sajian Data

Padabab ini akan dijelaskan tentang sajian data dan pembahasan mengenai strategi *programing* Radio Paworo. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa strategi *programing* sangat diperlukan bagi media penyiaran, karena media penyiaran (radio) saat ini dituntut untuk banyak membuka aliran informasi, hiburan dan tentunya sebagai sarana kebutuhan masyarakat. Dengan menjamurnya stasiun radio saat ini maka tidak heran jika setiap stasiun radio memiliki cara tersendiri untuk menarik khalayak pendengar.

Sebagian besar stasiun radio mengatakan *programming* merupakan sebuah hal yang penting, yang mana ikut berperan serta dalam proses berkembangnya atau matinya stasiun radio tersebut. Bila dilihat dari tujuannya *programming* pada dasarnya adalah memberikan kepuasan terhadap pendengarnya, namun tentunya untuk memuaskan pendengarnya maka harus mengerti benar seperti apa pendengar yang menjadi *target audience* dari radio tersebut. Berikut ini adalah sajian data dari proses perencanaan strategi *programming*.

*Programming* merupakan hal yang sangat penting dalam mendirikan suatu stasiun radio, dimana ciri khas radio tersebut yang nantinya akan menjadi pembeda dan menjadi keunggulan dari suatu stasiun radio.

Banyaknya radio saat ini saling berkompetisi dalam menarik pendengar

sehingga ciri khas tersebut dapat mempertahankan radio di tengah persaingan saat ini.

Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Bagus Sulaksono, divisi data dan internet yaitu Marsito, Hedi Helyanto dan lilik Yulianto. Devisi teknis, audio dan perangkat yaitu bapak Budi Santoso. Alasan memilih informan ini karena mereka adalah orang-orang yang dianggap berkedudukan penting dan bersentuhan langsung dengan proses *programming* serta dipandang mampu menjawab pertanyaan atas penelitian yang peneliti inginkan dan tentunya berkaitan dengan strategi *programming* Radio Paworo.

### **1. Tahapan Strategi *Programming* Radio Paworo**

Pengemasan dan penyajian dalam menerapkan strategi *programming* setiap radio pada dasarnya adalah sama yaitu bagaimana radio tersebut mengemas ke khalayak pendengar sehingga berbeda. Sebelum masuk pada proses penciptaan *programming* dalam stasiun radio tentunya harus memlalui tahapan perencanaan. Tahapan perencanaan menjadi sangat vital fungsinya karena perencanaan merupakan cikal-bakal kelanjutan proses selanjutnya. Dalam melakukan *programming*, banyak langkah-langkah yang harus dilalui agar tahapan perencanaan berjalan sesuai dengan. Hal ini dilakukan agar Radio Paworo bisa lebih mendapatkan pengakuan dari khalayak khususnya warga desa Senden dan wilayah penjaran Radio

Paworo. Selain itu bisa menjadi radio komunitas yang bisa memberikan sajian yang dibutuhkan oleh khalayak.

Menurut Bagus Sulaksono, dalam melaksanakan strategi *programming* Radio Paworo telah melakukan beberapa langkah strategis yang telah direncanakan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

a. Menetapkan visi-misi radio

Tahapan pertama yang dilakukan oleh Radio Paworo dalam melakukan tahapan *programming* adalah meletakkan visi-misi radio sebagai pegangan seluruh komponen radio. Radio Paworo meletakkan visi-misi sebagai bagian penting, adapun visi-misi itu sebagai berikut:

Visi : *"Menjadikan Radio Paworo sebagai Radio Komunitas terkemuka dalam menumbuh kembangkan kebudayaan Yogyakarta di Desa Gading Sari"*

Misi : *"1) Memberikan informasi dan hiburan kepada masyarakat yang actual 2) Memberikan pendidikan kebudayaan kepada masyarakat khususnya kaum muda 3) Mengeksplorasi kebudayaan menjadi komoditas yang dapat menjadi nilai tambah secara social dan ekonomi"*

(Sumber : data dokumen Radio Paworo)

" Jelas sekali visi-misi merupakan hal yang sangat penting. Sebagai radio komunitas awalnya kami cuma memiliki visi mitigasi bencana, namun setelah dalam

proses perjalanan kami berubah menjadi radio yang ingin mengembangkan potensi kebudayaan local (Ketua Radio Paworo, Bagus Sulaksono tanggal 24 April 2013, pukul 10.00 WIB) ”.

b. Memetakan kekuatan radio pesaing atau kompetitor.

Setelah meletakkan visi-misi, tahapan kedua yang dilakukan Radio Paworo adalah melakukan pemetaan dari kekuatan dan kelemahan kompetitornya. Fungsinya adalah sebagai acuan dan juga gambaran bagi Radio Paworo dalam proses pembuatan acara, agar hasil *output*-nya berbeda dan mempunyai ciri khas tersendiri dari radio kompetitornya. Ciri tersebut tentunya menjadi citra dalam memperkenalkan Radio Paworo sebagai radio komunitas yang konsisten meningkatkan potensi kebudayaan lokal.

“Walaupun Radio Paworo adalah radio komunitas tapi memiliki kompetitor juga. Dari hasil pengamatan kami ada beberapa kompetitor radio Paworo diantaranya seperti Radio Patas, Radio Koncotani. Namun, karena kompetitor ini juga bergerak dibidang kebudayaan sebetulnya kami ikut senang karena dengan begitu ada banyak radio yang peduli dengan kebudayaan lokal. Dan lebih tepatnya kami anggap partner. (Ketua Radio Paworo, Bagus Sulaksono tanggal 24 April 2013, pukul 10.00 WIB) ”

Namun, dengan melakukan pemantauan kepada stasiun radio yang merupakan pesaingnya, dapat memberikan keuntungan kepada Radio Paworo dalam memberikan gambaran program yang disiarkan radio tersebut. Dengan

Paworo bisa menciptakan program yang jauh lebih kreatif dan menarik dibandingkan dengan program acara yang dibuat kompetitor.

c. Tahapan Seleksi Program

Tahapan yang ketiga adalah melakukan seleksi dari calon-calon program acara yang nanti akan disiarkan. Dalam tahapan ini program-program acara yang telah direncanakan sebelumnya di saring “filterisasi” sebelum disiarkan kepada khalayak seperti yang dikatakan (Ketua Radio Paworo, Bagus Sulaksono tanggal 24 April 2013, pukul 10.00 WIB) tahapan ini dilakukan dimaksudkan agar program acara yang dihasilkan oleh Radio Paworo berkualitas dan tidak asal-asalan serta sesuai dengan identitas radio Paworo yang notabennya adalah radio Komunitas bukan radio komersil.

d. Pembentukan Konsep STPPF

1) *Segmentasi*

Bicara segmentasi, radio Paworo memiliki dua segmentasi pasar pendengar yaitu anak muda atau remaja dan kelompok umur dewasa. Segmentasi ini yang dipilih mengingat bahwa kebudayaan itu dapat dinikmati para remaja dan orang dewasa juga. Maksudnya adalah anak muda untuk meneruskan kebudayaan dan orang tua tetap menjadi tutor atau pengajar untuk melestarikan dan

mengeplorasi seni-seni kebudayaan agar lebih bernilai dan tambah menarik. Keberadaan radio Paworo yang secara geografis terletak di pesisir pantai dan desa juga menjadi dorongan agar kebudayaan yang masih orisinil tidak tercemar dengan arus globalisasi. Mengapa orang dewasa juga menjadi segmentasi yang potensial karena sebagian besara kelompok komunitas dan paguyuban seniman yang ada di desa Senden adalah katagori pendengar dewasa (Wawancara dengan *Marsito*: Anggota Tim 5 dan divisi data dan internet, pada hari Minggu tanggal 28 April 2013, pukul 16.00 WIB).

“Kita memilih anak muda dan dewasa sebagai segmentasi dari radio Paworo ini, karena di desa Senden ada banyak komunitas dan paguyuban serta pengiat seni-kebudayaan yang kami rasa mampu mendukung segala program yang akan kami rancang untuk sajian program siaran”(Wawancara dengan *Marsito*: Anggota Tim 5 dan divisi data dan internet, pada hari Minggu tanggal 28 April 2013, pukul 16.00 WIB).

Segmentasi pendengar berdasarkan pendidikan di dominasi pendengar yang berpendidikan tingkat SLTA sebesar 45%, SLTP 25%, sekolah dasar 20 %, perguruan tinggi 10%.Jenis kelamin laki – laki 65%, perempuan 35%. Dari segi usia audiens dengan umur 15-19 tahun 5 %, 20 – 35 45%, sedangkan 36-50 berjumlah 50%. Dari segi pekerjaan pendengar didominasi petani 30% seniman 35%

wirausaha 15%, pelajar dan ibu rumah tangga 20%. ( sumber data : hasil survey Radio Paworo tahun 2012 ).

## 2) *Targeting*

Targeting dari radio Paworo adalah komunitas atau paguyuban yang khusus bergerak dibidang seni-kebudayaan. Artinya adalah komunitas pecinta kesenian Wayang, Ketoprak dan Campursari. Di Desa Sanden sendiri terhitung ada 16 komunitas atau paguyuban (sanggar) yang dapat dijadikan targeting oleh radio Paworo. Biasanya komunitas atau paguyuban ini memiliki 10-20 orang anggota sehingga bila dikalkulasikan maka jumlah dari komunitas saja sudah sangat banyak dengan kisaran usia 18-50 tahun apa lagi ditambah dengan pendengar yang di luar komunitas di Desa Sanden (Sumber data: Dokumen Radio Paworo).

“Kebiasaan dari *target audience* dari radio Paworo ini menjadi pertimbangan dalam membuat satu program acara untuk pendengar, dan penyusunan programming yang ada itu disesuaikan dengan kebutuhan pendengar. Kami lebih mengkonsentrasi kepada anggota paguyuban yang berjumlah 10-20 dengan usia 18-50 tahun” (Waswancara dengan Lilitik Yulianto: divisi data dan internet, pada hari sabtu tanggal 27 April 2013, pukul 14.00 WIB).

## 3) *Positioning*

*Positioning* sudah barang tentu menjadi hal yang amat penting dalam dunia penyiaran. Sudah banyaknya stasiun

penyiaran yang memiliki kompetensi yang tinggi. Persepsi dan gambaran tentang stasiun radio penyiaran di khalayak merupakan hal penting karena itu termasuk dalam *positioning* perusahaan penyiaran tersebut.

Proses pengkomunikasian *positioning* ini haruslah menarik dan sekreatif mungkin agar dapat membuat pendengar yang khususnya pasar potensial tertarik untuk mendengarkan stasiun penyiaran radio tersebut yang sesuai dengan menarik tidaknya *positioning* dari radio tersebut. Dari segi bahasa yang digunakan itu harus mempunyai karakteristik tersendiri dari radio-radio yang lain, atau paling tidak bisa menggambarkan dan memberikan tanda kepada pendengar yang baru atau sudah pernah mendengar radio ini agar lebih mengenal identitas radio tersebut.

Sebuah stasiun radio itu dikatakan berhasil menjalankan proses *positioning* dari radio tersebut apabila stasiun radio tersebut berhasil melakukan pembentukan *image* dari radio tersebut kepada khalayak, intinya adalah bagaimana sebuah stasiun radio tersebut dapat di ingat oleh khalayak dan khalayak bisa tahu radio tersebut saat mendengarkan apa saja yang biasa radio tersebut sajikan di tengah maraknya radio-radio lain.



Menurut Hedi Helyanto, adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh radio Paworo dalam melakukan *positioning* adalah sebagai berikut:

a) Identitas radio yang dimiliki radio Paworo adalah “Paworo di 107.9 MHz , Cinta Budoyo Cinta Paworo ” itu bertujuan agar dapat memberikan sarana hiburan berupa siaran seni-kebudayaan agar dapat memberikan kepuasan, informasi dan edukasi kepada pendengar.

b) Dalam membuat program acaranya, radio Paworo lebih sering memilih program yang bertemakan hiburan, edukasi dan informasi berkaitan dengan seni-kebudayaan dan eksplorasi kebudayaan yang mana itu sesuai dengan segmentasi radio ini yaitu anak muda dan dewasa yang tergabung dalam satu komunitas pecinta seni-kebudayaan.

c) Keterlibatan di program *off air*. Maksudnya, dalam hal promosi radio Paworo untuk meningkatkan pangsa pendengar selain program *on air*, juga melakukan program *Off Air* sebagai program promosi. Biasanya radio Paworo melakukan “*tour event*” dalam acara desa seperti pesta rakyat (pasca panen raya), selamatan kampung, dan kegiatan kampung lainnya. *Event-event*

ini biasanya dimanfaatkan radio Paworo untuk

melakukan promosi radio dan sosialisasi seni-kebudayaan (Wawancara dengan Hedi Helyanto: divisi data dan internet, pada hari sabtu tanggal 27 April 2013, pukul 12.00 WIB).

#### 4) *Formatting*

Formatsiaran dalam satu stasiun radio merupakan identitas yang membedakan radio tersebut dengan radio lainnya. Karena dengan format tersebut juga akan menggambarkan seperti apa radio tersebut di pihak pendengar. Radio Paworo hadir untuk bisa meningkatkan pangsa pendengar untuk memberikan hiburan juga informasi-informasi ringan kepada pendengar, maka dari itu pembuatan program acara itu berkaitan dengan format dari radio tersebut, agar sesuai dan dicocokkan dengan kebutuhan dari pendengar tersebut, yang dalam hal ini adalah pendengar dari radio Paworo.

Radio Paworo ini menggunakan format khusus yaitu radio yang menyiarkan materi-materi program yang khusus. Format khusus yang dipilih radio Paworo merupakan format etnik dimana Radio Paworo banyak memilih katagori kebudayaan. Artinya acara diformat berdasarkan seni-kebudayaan, baik lagu yang ber-*genre* kebudayaan tradisional, *talk show* bertamalan kebudayaan

dan program *off air* juga berbasis seni-kebudayaan seperti palgelaran ketoprak dan wayang kulit (Wawancara dengan *Marsito*: Anggota Tim 5 dan divisi data dan internet, pada hari Minggu tanggal 28 April 2013, pukul 16.00 WIB).

Radio Paworo juga sangat teliti dalam menyeleksi penyiar-penyiar (*monitor*) yang ada di radio Paworo. Dengan penyesuaian karakter dari penyiar tersebut untuk membawakan program acara seperti apa, agar proses penyiaran dapat berjalan sukses dengan tujuan dibuatkan program tersebut, jadi penyiar radio Paworo memang dituntut bisa memahami dari pendengar agar bisa mengerti seperti apa yang harus ditampilkan kepada pendengar dari segi *formatting*.

Dalam menentukan *formatting*, radio Paworo melihat bahwa desa Sanden sebagai titik tempat siaran radio paworo merupakan desa yang memiliki banyak komunitas atau paguyuban yang secara khusus memperhatikan kebudayaan tradisonal Yogyakarta.

“Sejak awal memang kami pengurus Radio Paworo sedikit kebingungan menentukan format radio karena keterbatasan pengetahuan informasi dan ilmu. Namun, Seperti yang telah disebutkan di atas format khusus karena kami konsen menyiarkan program kebudayaan-tradisional Yogyakarta. Musik tradisional seperti campur sari, gendhing Jawa dan musik-musik Jawa kuno. 89 % acara kami adalah acara berbasis kebudayaan, karena kebudayaan tradisional Yogyakarta harus terus dilebihkan” (Mawana)

dengan *Sadewa*: Divisi Pengolahan, Monitor dan siaran pada hari Minggu tanggal 27 April 2013, pukul 14.00 WIB).

#### 5) *Programming*

*Programming* merupakan pembuatan pola dan penetapan serangkaian acara yang diberikan dalam lingkup waktu tertentu. Kegiatan *programming* ini merupakan kegiatan penyusunan format siaran, penataan program-program acara dan lainnya yang diharapkan bisa mewakili *image* dan identitas dari stasiun radio tersebut, jadi jangan sampai terjadi kesalahan yang mana berdampak pada ketidakpahaman atau tidak tahunya pendengar dengan apa yang sedang disiarkan dan segala hal yang menyangkut tentang radio tersebut. Oleh karena itu perencanaan didalamnya sangat dibutuhkan untuk mendukung dan membantu proses kelancaran siaran sesuai dengan kebijakan dan juga tujuan dari radio tersebut kepada pangsa pendengar yang disesuaikan dengan format stasiun radio tersebut.

Menurut Hedi Helyanto, sebelum menyusun dan perencanaan program siaran, radio Paworo melakukan beberapa tahapan sebelum sebuah program itu secara “resmi” diimplementasikan atau disiarkan kepada khalayak,

adapun tahapan itu sebagai berikut:

a) Melakukan Survey

Langkah awal sebelum penyusunan dan perencanaan program, radio Paworo melakukan survey. Survey ini dimaksudkan untuk mengetahui program apa yang dibutuhkan oleh khalayak sebagai calon pendengar. *Survey* biasanya dilakukan dengan dua pendekatan pertama pendekatan kuesioner dan pendekatan tanya jawab secara langsung kepada khalayak yang telah ditunjuk terlebih dahulu menjadi sample dari sejumlah populasi. Metode yang pertama dilakukan dengan cara menyebar sejumlah pertanyaan dalam kuesioner, program apa yang diinginkan oleh para pendengar. Setelah terkumpul informasi atau keinginan barulah diolah dan dijadikan patokan dasar untuk penyusunan dan perencanaan program acara radio Paworo itu sendiri. Metode yang kedua dengan cara terjun langsung ke pendengar. Biasanya yang melakukan adalah tim dari radio Paworo itu sendiri. Secara teknis mereka menayakan secara langsung program apa yang mereka inginkan untuk di sajikan (Wawancara dengan Hedi Helyanto: divisi data dan internet radio hari Sabtu tanggal 27 April 2013 pukul

“Sebelum melakukan penyusunan dan perencanaan program kami melakukan survey kecil-kecilan. Kami bertanya langsung kepada warga seputaran desa Sanden acara seperti apa yang diinginkan mereka. Kami juga menayakan secara langsung atau mengunjungi warung makan, bakso untuk bertanya program apa yang mereka inginkan agar nanti sewaktu kami penyusunan dan perencanaan program tetap pada keinginan calon pendengar (Waswancara dengan Hedi Helyanto: divisi data dan internet, pada hari sabtu tanggal 27 April 2013, pukul 12.00 WIB).

b) Rapat Tim Lima

Setelah berhasil mengumpulkan informasi dari calon pendengar, maka selanjutnya informasi hasil survey tersebut dibawah pada rapat tim lima. Tim lima ini akan mengolah data atau informasi tersebut dan selanjutnya akan menentukan program apa yang akan disajikan. Dari tim inilah kami menyetujui satu program.

“Kami Tim Lima yang terdiri dari, Bagus Sulaksono selaku ketua, Agus Herwindo, Krisnawan, Budi santoso serta saya sendiri Marsito akan mengolah data dan informasi yang masuk, setelah itu baru kami konsep dalam sebuah program, nama, tema, kapan program itu akan disiarkan, tim inilah yang menentukan”(Wawancara dengan Marsito: Anggota Tim 5 dan divisi data dan internet, pada hari Minggu tanggal 28 April 2013, pukul 16.00 WIB)’. ”

### c) *Finising Program*

Tahapan terakhir dari proses penyusunan dan perencanaan program adalah *finising program*. Tahapan ini adalah tahapan dimana idea dari tim lima di tranformasika kepada seluruh penyiar (monitor) radio untuk dipahami. Tahapan ini secara esensi adalah proses teknisi dari idea menuju implementasi sebuah program acara. *Finising program* biasanya dilakukan oleh seluruh pengurus radio yang diagendakan dalam rapat programming dan evaluasi bulanan.

“Dalam tahapan finishing biasanya diputuskan program yang telah dirumuskan oleh tim lima, kemudian program itu di sosialisasi kepada penyiar (minitor) untuk dipahami agar nanti tidak terjadi miskomunikasi”(Wawancara dengan *Marsito*: Anggota Tim 5 dan divisi data dan internet, pada hari Minggu tanggal 28 April 2013, pukul 16.00 WIB).

## 2. Pelaksanaan *Programming* Radio Paworo

Setelah melakukan perencanaan *programming* maka tahap selanjutnya adalah menerapkan perencanaan *programming* dan strategi dari Radio Paworo. Tahap pelaksanaan atau implementasi tetap disesuaikan dengan strategi *programming* yang telah direncanakan. Tahap implementasi tersebut berupa hasil wawancara bersama Marsito anggota tim lima radio Paworo terungkap bahwa ada beberapa program acara yang telah menjadi andalan radio Paworo dan juga menjadi program acara

pendukung. Berikut ini adalah tabel program acara radio Paworo berdasarkan *formatting*, jenis program dan pembagian waktu:

**Tabel 3.1**  
**Program Acara Berdasarkan Format**

NO	Jenis	Jumlah	Acara	Persentase
1	Edukasi Kebudayaan	7	Lengan Sari (Talk Show)	50 %
			Ngungak Budoyo	
			Guyon Maton	
			Ngungak Ketoprak	
			Wayang Kulit	
			Macopat	
			Ketoprak	
2	Hiburan	6	Dangdut Klasik	48%
			Tembang Kenangan	
			Langen Sari	
			Dangdut Mania	
			Koes Plus Mania	
3	News	1	Niaga BMW	2%

Sumber : Radio Paworo 2012

Dari tabel di atas terlihat bahwa, program acara yang paling dominan adalah program acara dengan formating edukasi kebudayaan atau pendidikan kebudayaan yaitu 50 % atau 7 dari 14 program acara baik *on air* maupun *off air* yang ada. Sedangkan acara hiburan seperti hiburan musik memiliki 48 % atau 6 dari 14 program acara. Dan 2 % untuk acara *news* atau berita 1 dari 17 program acara. Namun khusus untuk program *news* akan dominan dikala ada situasi bencana alam



Tabel 3.2

Program Acara Berdasarkan Jenis Siaran

NO	Jenis	Jumlah	Acara	Persentase
1	<i>On Air</i>	10	Lengan Sari	65%
			Ngungak Budoyo	
			Niaga BMW	
			Ngungak Ketoprak	
			Tembang kenangan	
			Dangdut mania	
			Koes plus mania	
			Guyon maton	
			Ngungak ketoprak	
			Dangdut klasik	
2	<i>Off Air</i>	5	Wayang kulit	35%
			Macopat	
			Ketoprak	
			Pelatihan MC	
			Kesling	

Sumber : Radio Paworo 2012

Dari tabel di atas terlihat bahwa, program acara yang paling dominan adalah program acara dengan jenis *on air* dari 15 program acara yang ada 10 diantaranya merupakan program acara *on air* atau sekitar 65% dari keseluruhan acara. Sedangkan acara *off air* hanya 5 dari total 15 program acara atau 35%.

Dalam menentukan program acara radio Paworo tetap berpatokan pada format awal yaitu radio yang konsep dalam penyiaran acara khusus

kebudayaan tradisional-lokal Yogyakarta. Patokan ini dijadikan tolak ukur (*indicator*) dalam meramu salah satu program. Baik *on air* maupun *off air* hampir 90% acara tersebut berusaha untuk mengangkat nilai jual kebudayaan tradisional Yogyakarta. Berusaha untuk melestarikan kebudayaan tradisional yang mulai luntur agar tidak punah atau menghilang ditengah-tengah masyarakat.

Daftar dan penyusunan program di radio Paworo itu mempertimbangkan hal-hal seperti *target audience* yang ingin dicapai, penyesuaian dengan aktivitas dari *target audience*, tema program acara yang dimana hal tersebut bisa memberikan dampak positif pada penyusunan program di radio Paworo, hal ini dikatakan Sadewa Ketua Divisi Pengolahan Monitor dan Siaran radio Paworo yang mana proses penyesuaian program-program yang ada itu disusun berdasarkan pertimbangan yang melibatkan faktor dari konsumen atau pendengar itu sendiri. Bisa meliputi kegiatan apa yang dilakukan pada jam tertentu oleh *target audience* agar tepat proses penyusunan program dengan *target audience* (Wawancara dengan Sadewa: Divisi Pengolahan, Monitor dan siaran pada hari Minggu tanggal 27 April 2012 pukul 14.00 WIB)

Tabel 3.3

Jadwal Acara *On Air* Radio Paworo

Jam	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
16.00- 17.00					Live Record	Gema Nada	
20.00- 22.00	Lange n Sari	Ngung ak Budoy o	Langa n Sari	Dangd ut Mania	Gayon Maton	Ngun gak Ketho prak	Niaga BMW
22.00- 23.30	Temb ang Kenan gan	Langan Sari	Temb ang Kenan gan	Koes Plus Mania	Guyon Maton	Dangs ut Klasi k	Wayang Kulit
23.30- 02.00	Temb ang Kenan gan	Langan Sari	Temb ang Kenan gan	KoesPl us Mania	Guyon Maton	Dang dut Klasi k	Wayang Kulit

Sumber : Radio Paworo On Air

Bila melihat program acara yang dimiliki radio Paworo pada tabel 3.3 di atas, setidaknya sudah terlihat jelas bahwasanya dari segi jam penyiaran sebagian besar disiarkan pada waktu malam sampai dini hari. Tema-tema yang diusung pun sangat erat kaitannya dengan kebudayaan-tradisional, baik itu edukasi kebudayaan seperti acara *Ngungak Budoyo*, humor seperti acara *Guyon Maton*, musik ada Dangdut Mania, Campur Sari, Tembang Kenangan Pagelaran seni budaya secara *off air* yang itu acaranya adalah Ketoprak dan Wayang Kulit. Dari hasil wawancara bersama Marsito Anggota Tim 5 dan divisi data dan internet, pada hari Minggu tanggal 28 April 2013, Rapat bahwa pemilihan program acara di atas merupakan hasil dari rapat (*meeting*) bersama tim 5 dan semua

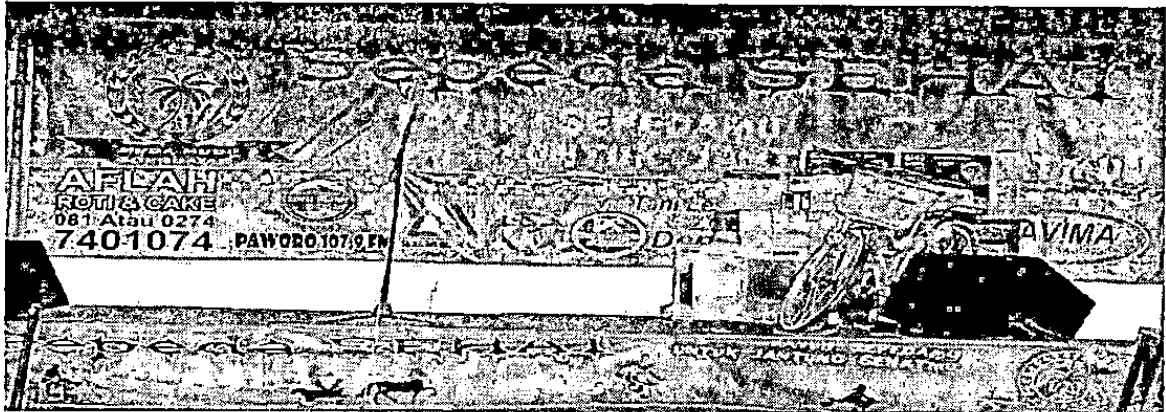
pendengar yang disampaikan secara langsung kepada penyiar atau hasil dari *survey* tim 5 yang terjun langsung ke masyarakat dalam hal ini adalah pendengar setia radio Paworo.

Dalam pemilihan program acara *Guyon Maton* misalnya. Program ini merupakan hasil dari masukan dari salah satu pendengar yang mengatakan ingin sekali mendengar acara humor-humor bahasa Jawa. Pemilihan *Guyon Maton* bukan bentuk lawakan lainnya merupakan salah satu *strategi driven* yang paling tidak terlihat kesan agar pendengar merasakan setiap masukan dan kritik yang diberikan kepada radio Paworo ada hasilnya sehingga para pendengar lebih sering dan menjadi pendengar yang loyal (Waswawancara dengan Hedi Helyanto: divisi data dan internet, pada hari sabtu tanggal 27 April 2013, pukul 12.00 WIB).

Sedangkan untuk kegiatan *off air* radio Paworo dilaksanakan setiap 35 hari sekali yang berupa Pelatihan Wayang Kulit, Gamelan dan Kethoprak, Macapat, Sepeda Santai serta Lomba Tumpeng. Berikut ini adalah beberapa contoh kegiatan *off air* Radio Paworo:

**Gambar 3.1**

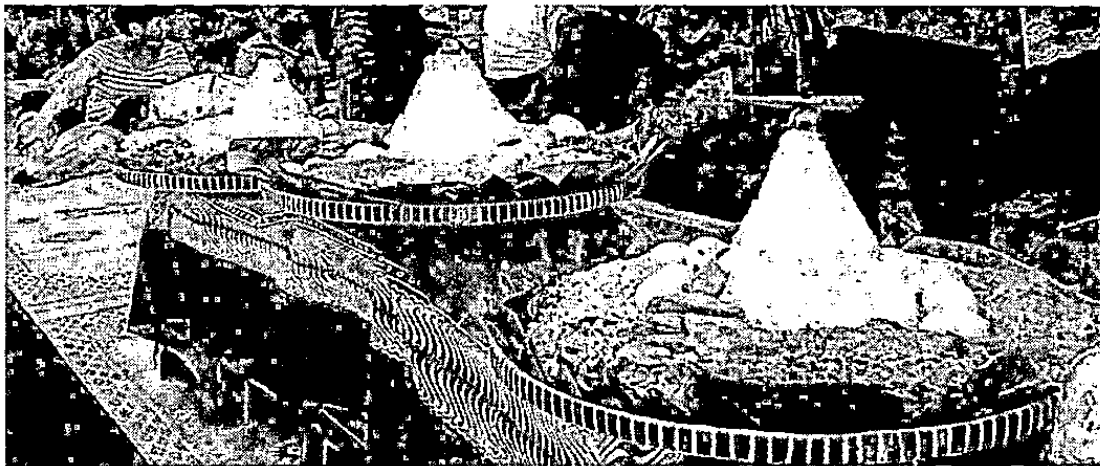
**Kegiatan Sepeda Sehat**



Gambar 3.1 merupakan salah satu kegiatan *off air* Radio Paworo yang berupa kegiatan Sepeda Sehat, acara tersebut dilaksanakan pada bulan Oktober 2011 yang berlangsung di Desa Sanden, Bantul, Yogyakarta.

**Gambar 3.2**

**Kegiatan Lomba Tumpeng**



Gambar 3.2 merupakan salah satu kegiatan *off airdi* luar program *off air* yang telah ditentukan Radio Paworo, kegiatan *off air* ini berupa kegiatan Lomba Tumpeng, acara tersebut dilakukan pada bulan Agustus

2012 untuk memperingati hari Kemerdekaan RI yang berlangsung di Balai Desa Sanden, Bantul, Yogyakarta.

**Gambar 3.3**

**Kegiatan Wayang Kulit**



Gambar 3.3 merupakan salah satu kegiatan *off air* Radio Paworo yang berupa kegiatan Wayang Kulit, yang diadakan di Sorobayan pada bulan Mei 2012. Selain itu kegiatan *off air* Wayang Kulit juga pernah diadakan di desa Bongos, Soka, Demakan, Wonorejo, kalurahan Murtigading, Srigading, Guntur Geni.

Sedangkan untuk kegiatan *off air* Ketoprak Radio Paworo pernah diadakan di gedung budaya Mangiran sebanyak dua kali, di Guntur Geni dua kali, Karang Anyar sebanyak dua kali dan Dusun Dayu satu kali.

Program Acara Radio Paworo dibagi berdasarkan jenis pembagian waktu yaitu program harian dan bulanan. Program harian ditentukan berdasarkan kebiasaan atau aktivitas pendengar Radio Paworo. Sedangkan program bulanan Radio Paworo berupa program *off air*

Berikut ini adalah tabel program acara Radio Paworo berdasarkan pembagian waktu harian:

**Tabel 3.4**  
**Program Acara Berdasarkan Siaran Harian**

No	Jam Siar	Nama Acara
1	16.00 – 20.00	Full Music
2	20.00 – 22.00	Langen Sari
3	22.00 – 02.00	Tembang Kenangan

Sumber : Radio Paworo

Program di Radio Paworo disiarkan dari pukul 16.00-02.00 selebihnya *off* siaran. Jam siar Radio Paworo di sesuaikan berdasarkan aktivitas *announcer*-nya. Sedangkan pemilihan materi program harian Radio Paworo disesuaikan dengan kebiasaan atau aktivitas pendengarnya, dimanapendengar biasanya selesai bekerja pada jam tersebut dan pendengar lebih memilih program acara hiburan seperti musik. Oleh karena itu dari jam 16.00- 20.00 Radio Paworo menyiarkan program acara

**Tabel 3.5**

**Program Acara Berdasarkan Siaran Mingguan**

<i>No</i>	<i>Jam Siar</i>	<i>Nama Acara</i>
1	Selasa, 20.00 – 02.00	Ngungak Budoyo ( <i>Talk Show</i> )
2	Kamis, 20.00 – 22.00	Dangdut Mania
3	Kamis, 22.00 – 02.00	Koesploes Mania
4	Jum'at, 20.00 – 22.00	Guyon Maton
5	Sabtu, 20.00 – 22.00	Ngungak Kethoprak
6	Sabtu, 22.00 – 02.00	Dangdut Klasik
7	Minggu, 20.00 - 22.00	Niaga BMW
8	Minggu, 22.00 – 24.00	Wayang Kulit

Sumber : Radio Paworo

Agar tidak menimbulkan kejenuhan pada pendengar beberapa program acara Radio Paworo disiarkan secara mingguan. Rencana siaran mingguan Radio Paworo adalah siaran yang mencakup enam hari kedepan, dimulai dari hari selasa dan diakhiri dihari minggu. Pemilihan materi program acara siaran mingguan disesuaikan dengan format serta target pendengar Radio Paworo yaitu format budaya Jawa dan orang tua



Tabel 3.6

Program Acara Berdasarkan Siaran Bulanan

No	Jam Siar	Nama Acara
1	1 Bulan Sekali	Macapat
2	1 Buan Sekali	Kethoprak
3	Minggu ke-3, 09.00 – 11.00	KESLING Puskesmas Sanden Jawa
4	Fleksibel	Pelatihan MC
5	1 Bulan Sekali	Wayang Kulit

Sumber : Radio Paworo

Program acara bulanan Radio Paworo berupa program *off air*. Program acara macapat dan ketoprak merupakan program acara *live* apabila ada *event* tertentu.apabila tidak terdapat *event* Radio Paworo melakukan kegiatan perkumpulan berupa penyuluhan tentang pembelajaran gamelan, penggunaan pakaian adat dan penggunaan tata bahasa Jawa.

Menurut Marsito, program acara unggulan Radio Paworo adalah program acara *Ngungak Budoyodan Ngungak Kehoprak*. Program *Ngungak Budaya* berisi tentang pelatihan tata bahasa Jawa yang baik dan benar. Sedangkan program acara *Ngungak Kethoprak* berisi tentang pelatihan Gamelan dan pelatihan Kethoprak seperti belajar menjadi Dalang dantata cara pemakaian baju Jawa.

Setelah memahami seperti apa *target audience* yang dituju, maka stasiun radio akan bisa menjabah kebutuhan atau ketertarikan dari

pendengar itu seperti apa supaya bisa terealisasi lewat *programming* yang digunakan oleh radio tersebut. Sebagai salah satu radio komunitas, Paworo tentunya dapat berkembang dan bertahan dengan keadaan yang semakin sengit persaingannya di dunia penyiaran pada khususnya, hal tersebut tak lepas dari program yang dibuat oleh radio Paworo sendiri. Dalam memenuhi kebutuhan yang memang cocok dengan khalayak yang menjadi *target audience* dari radio Paworo memiliki cara untuk bisa menciptakan karya program yang menarik dan memperhatikan pendengar sebagai *target audience* sebagai salah satu aspek yang juga berperan penting di dalamnya.

“Dalam proses pembuatan program acara di radio, kami khususnya para penyiar (monitor) selalu berinteraksi dengan para pendengar berkaitan dengan program seperti apa yang ingin didengar mereka. Jadi pada saat siaran audien atau pendengar dapat berinteraktif bersama monitor dengan cara menelphone langsung atau dapat SMS. Pendengar dapat menyampaikan saran dan kritik bagi radio paworo itu sendiri” (Wawancara dengan *Marsito*: Anggota Tim 5 dan divisi data dan internet, pada hari Minggu tanggal 28 April 2013, pukul 16.00 WIB).

Pada waktu-waktu tertentu sering sekali penyiar menggunakan pendekatan humor kepada para pendengar. Selain itu juga penyiar menggunakan bahasa Jawa mulai bahasa Jawa Ngoko, Madya, Krama sampai Krama Inggil. Pendekatan humor dimaksudkan untuk memberikan kesan lawakan kepada pendengar agar merasa semakin terhibur. Sementara penggunaan bahasa Jawa di gunakan untuk serena

edukasi kepada pendengar bagaimana bertata-bahasa Jawa yang baik dan benar. Terciptanya program tersebut tak lepas dari andil pendengar yang mana pendengar juga memberikan masukan tentang seperti apa program yang mereka inginkan(Wawancara dengan *Marsito*: Anggota Tim 5 dan divisi data dan internet, pada hari Minggu tanggal 28 April 2013, pukul 16.00 WIB).

### **3. Strategi *Programming* Dalam Meningkatkan Pendengar**

Strategi dalam proses *programming* memang sangat penting untuk memenangkan dalam “perang” bersaing dengan kompetitor. Secara umum programmingradio Paworo sama dengan radio komunitas lain yang sama-sama ingin mendapatkan perhatian pendengar. Dari adanya pendengar maka tumbuh kembangnya radio akan semakin bagus. Dan pada akhirnya akan membawa manfaat bagi warga sekitar untuk terus dapat mengakses informasi dan edukasi.

Seperti yang diungkapkan oleh Marsito ketua dan divisi data dan internet radio Paworo yang mana ada beberapa strategi *programming*, yang itu sebagai berikut:

#### **a. Memantau Program Radio Saingan**

Dalam melaksanakan proses *programming* radio Paworo memantau program acara apa yang diminati oleh para pendengar. Kalau program itu diminati maka radio Paworo juga ikut

kreatif. Radio Paworo juga memantau program apa yang belum di siarkan oleh radio kompetitor untuk kemudian dirancang dalam bentuk program acara radio.

“Ya, tentunya kami juga terus memantau kompetitor kami. Biasanya hasil itu kami jadikan bahan evaluasi bagi radio Paworo. Hasilnya kami laporkan pada ketua dan biasanya ditindak lanjuti berupa rekomendasi untuk membuat satu program acara” (Wawancara dengan *Marsito*: Anggota Tim 5 dan divisi data dan internet, pada hari Minggu tanggal 28 April 2013, pukul 16.00 WIB).

b. Program harus mewakili identitas radio

Dari program yang disiarkan oleh radio Paworo merupakan gabungan dari identitas radio dengan tema yang akan disiarkan kepada khalayak pendengar, tema yang sebagian besar menjadi tema unggulan dari radio Paworo dan juga merupakan identitas yang ingin ditampilkan kepada khalayak seperti apa radio Paworo ini ingin dicitrakan oleh khalayak, tema musik dan hiburan menjadi tema yang sering diangkat menjadi tema sebuah program acara yang ada didalamnya. Tema yang menjadi unggulan radio Paworo adalah tema seni-kebudayaan dan eksplorasi kebudayaan tradisional Yogyakarta (Wawancara dengan *Marsito*: Anggota Tim 5 dan divisi data dan internet, pada hari Minggu tanggal 28 April 2013, pukul 16.00 WIB).

c. Publikasi program

Sebuah stasiun radio pada awal berdirinya pasti akan

apa dan apa saja yang ada di dalam stasiun radio yang dalam hal ini adalah dari segi jasa hiburan yang ditawarkan di dalamnya agar para khalayak dapat mengerti dan faham apakah jasa yang ditawarkan itu sesuai selera atau sekiranya dapat memberikan kepuasan kepada pendengar. Hal tersebut juga yang harus dilakukan terhadap program acara yang ada di stasiun radio untuk memperkenalkan atau mempromosikan kepada pendengar tentang program yang dimiliki oleh radio Paworo ini, hal ini juga biasa menjadi faktor yang menunjang bertambahnya pendengar setia dari radio Paworo ini.

Publikasi program yang dilakukan oleh radio Paworo ada beberapa macam seperti melalui selebaran atau melalui monitor itu sendiri (mulut ke mulut). Selain itu publikasi juga dilakukan dengan langsung mendatangi komunitas dan paguyuban dengan secara langsung mengundang untuk menjadi pengisi acara atau nara sumber seperti dalam program acara Ngugak Budoyo.

“Untuk sementara publikasi program masih sangat sederhana dimana kami hanya mempublikasikan lewat monitor, walaupun ada bentuk selebaran itu pun jarang dan terbatas. Namun menurut kami yang lebih efektif adalah melalui komunitas dan paguyuban di desa Sanden. Kami langsung datang ke komunitas dan kami undang untuk jadi pembicara atau nara sumber dari program kami yang baru.”(Wawancara dengan *Marsito*: Anggota Tim 5 dan divisi data dan internet, pada hari Minggu tanggal 28 April 2013, pukul 16.00 WIB)

Sesuai dengan visi-misi radio Paworo yang mengutamakan

Paworo dengan program acaranya selalu mengangkat tema kebudayaan lokal-tradisional. Menurut Bagus Sulaksono, dalam upaya meningkatkan potensi kebudayaan-tradisional yang sebenarnya penuh dengan potensi untuk dijadikan satu seni-budaya yang dapat dijual dan memiliki keuntungan secara finansial, radio Paworo telah melakukan beberapa usaha yang itu adalah sebagai berikut:

1) Mengangkat Kebudayaan Lokal

Radio Paworo melalui program *Ngungak Budoyo*, ingin mengangkat kebudayaan lokal. *Ngungak Budoyo* merupakan program acaran dengan format *talk show* yang bertemakan kebudayaan seperti tatacara berbahasa Jawa yang baik, cara pemakaian baju adat Jawa. Dengan program ini diharapkan nilai-nilai kebudayaan yang luntur dan kerap disalahgunakan dapat kembali ke originalitasnya. Selain acara *Ngungak Budoyo* usahamengangkat kebudayaan lokal juga dilakukan melalui program acara *Ngungak Ketoprak*. *Ngungak Ketoprak* secara eksklusif membahas sastra Jawa terkhusus Kethoprak, Macapat, Gandrung, Gending, Jenis-jenis Lagu Jawa termasuk Pernesnya. Acara ini diformat dalam acara interaktif melalui saluran telpon antara pemateri dengan pendengar. Pendengar dapat menanyakan secara langsung bagaimana sejarah, cara memainkan serta memajukan Sastra jawa tersebut. Artinya usaha melestarikan

interaktif. Seperti diungkapkan Bagus Sulaksono, bahwa pentingnya melestarikan kebudayaan Jawa agar tidak punah.

“Pentingnya sebuah usaha untuk mengembalikan jati diri kebudayaan lokal yang lamban laun tercampur dengan kebudayaan dari barat yang pada akhirnya akan menyebabkan kebudayaan lokal akan semakin hilang dan punah” (wawancara bersama Bagus Sulaksono 10 April 2013).

## 2) Edukasi Budaya Melalui Pagelaran Seni

Radio Paworo yang identik dengan radio budaya tentunya mementingkan pokok-pokok acara yang sifatnya budaya-tradisional pula. Dalam usaha-usaha melakukan eksplorasi nilai-nilai kebudayaan-tradisional radio Paworo melakukan edukasi budaya. Edukasi atau pendidikan kebudayaan dilakukan dengan cara melakukan pagelaran seni-kebudayaan tradisional setiap 35 hari sekali seperti Wayang, Ludruk, dan Ketoprak di tempat dimana ada hajatan atau pesta kampung (Syukuran panen padi) di desa Sanden dan sekitarnya. Pagelaran seni ini biasanya bersifat fleksible dan selalu bekerja sama dengan seniman-seniman yang ada di komunitas-komunitas pengiat seni di desa Sanden. Edukasi ini dikemas secara ringan dan entertaining tentunya agar kaum muda turut serta menyaksikan dan menikmati pertunjukan. Kaum muda juga tak jarang diikut sertakan dalam pagelaran seni-budaya yang biasanya disiarkan secara *off air* oleh radio Paworo. Keikut

itu sendiri yang tentunya telah di koordinasikan oleh sanggar-sanggar seni yang bekerja sama dengan radio Paworo.

3) Menggunakan Bahasa Jawa Sebagai Bahasa siaran

Untuk meningkatkan dan menggali potensi kebudayaan lokal maka Radio Paworo menggunakan bahasa Jawa (Kromo inggil) sebagai bahasa siaran. Hal ini dilakukan karena dengan menggunakan bahasa Jawa dalam proses penyiaran maka pendengar akan lebih familiar dengan tata bahasa Jawa. Selain itu proses edukasi akan tata cara berbahasa Jawa yang baik dan benar akan jauh lebih mudah.

4) *Free Training program Off air*

Usaha selanjutnya yang dilakukan oleh Radio Paworo dalam meningkatkan potensi budaya lokal adalah free training program *off air*. *Free training program off air* adalah usaha Radio Paworo unyuk mendidik dan melatih para calon *MC*, calon pemain ketoprak, calon dalang, calon pemain gamelan. Hal ini dilakukan mengingat harus adanya regenerasi calon-calon seniman agar dapat secara terus menerus menggali potensi kebudayaan local.

#### 4. Evaluasi *Programming* Radio Paworo

Program yang dipromosikan kepada khalayak tentunya untuk mengetahui alasan pendengar memilih mendengarkan acara tertentu dan

... dan ... di ... pendengar dari program yang telah



ada sebelumnya, memberikan masukan dalam hal ini juga bisa menjadi masukan yang positif dalam proses evaluasi. Evaluasi ini merupakan langkah melakukan pemilihan program dan kemudian menempatkan program-program yang terpilih kedalam susunan acara untuk menarik target pendengar (Waswancara dengan Hedi Helyanto: divisi data dan internet, pada hari sabtu tanggal 27 April 2013, pukul 12.00 WIB).

“Dari hasil wawancara bersama *Marsito*: Anggota Tim 5 dan divisi data dan internet evaluasi yang dilakukan oleh radio Paworo terkait dengan program acara yang ada di radio itu sendiri yang dilakukan oleh para tim Lima dan juga bisa melibatkan semua anggota yang ada di radio Paworo, karena dinilai masukan atau proses evaluasi bisa melibatkan semua pihak yang bias berkontribusi dalam proses evaluasi. Semua masukan saran, kritik, diproses dan dibahas melalui tahapan diskusi secara terbuka dari program tersebut hingga pihak yang terkait menyetujui bentuk perbaikan atau pengembangan yang harus dilakukan terkait dengan program-program acara tersebut. (Wawancara dengan *Marsito*: Anggota Tim 5 dan divisi data dan internet, pada hari Minggu tanggal 28 April 2013, pukul 16.00 WIB)”

Biasanya evaluasi yang dilakukan oleh Radio Paworo dilakukan selama 1 bulan sekali. Khusus untuk program acara, Radio Paworo melakukan evaluasi per program acara. Misalnya, ada satu program acara yang kurang diminati oleh pendengar maka acara tersebut bisa saja dilakukan inovasi bahkan dilakukan penghapusan.

Evaluasi terhadap penyiar juga dilakukan oleh Radio Paworo. Mekanisme evaluasi dilakukan dengan cara meminta pendapat

dari para pendengar atas hasil siaran “sana” penyiar. Jika di dapat penyiar

yang kurang baik maka si penyiar biasanya di training kembali agar hasil siarannya sesuai kehendak para pendengar.

Untuk menjaga penampilan Radio Paworo senantiasa melakukan pengembangan Radio. Pengembangan Radio adalah melakukan pembaharuan atau peremajaan alat – alat siar, seperti mix, sound system, pemancar frekuensi dan jangkauan siar.

Pendengar juga dapat melakukan evaluasi berbentuk kritik dan saran melalui SMS atau Telephone ke penyiar Radio Paworo, selain itu juga dapat dilakukan dengan cara menulis di kertas request yang dapat di ambil di Radio Paworos (Wawancara dengan *Marsito*: Anggota Tim 5 dan divisi data dan internet, pada hari Minggu tanggal 28 April 2013, pukul 16.00 WIB).

## **B. Pembahasan**

### **1. Implementasi Radio Paworo Dalam Konsep STPPF**

Kesuksesan sebuah stasiun radio tentunya tidak terlepas dari loyalitas dari pendengarnya. Sebuah stasiun radio dikatakan baik, apabila khalayak pendengarnya mampu bertahan dalam mendengarkan siaran yang diberikan, maka dari itu diperlukannya sebuah strategi. *Programming* merupakan strategi stasiun radio yang bertujuan untuk mengatur program termaksud didalamnya proses penjadwalan sehingga terbentuk stasiun format dengan tujuan menciptakan *image*

stasiun radio penyiaran serta menarik sebanyak mungkin

pendengar. *Programming* dapat diperoleh melalui beberapa tahapan konsep STPPF, yaitu:

a. *Segmentasi* Radio Paworo

Sebuah stasiun radio tentunya perlu melakukan *segmentasi* penonton agar mengetahui siapa saja dan bagaimana keadaan kelompok pendengar yang dituju oleh radio tersebut. *Segmentasi* juga dilakukan agar dapat memberikan sajian sesuai dengan apa yang dibutuhkan penonton. Dengan memahami audiennya, maka praktisi penyiaran dapat menentukan bagaimana cara menjangkaunya, program apa yang dibutuhkan, dan bagaimana mempertahankan audien dari program pesaing. Radio Paworo dengan adanya *segmentasi* akan lebih mudah membidik target sesuai dengan format program yang spesifik, dengan tujuan bisa bersaing dengan stasiun radio lain yang merupakan pesaingnya. Penentuan *segmentasi* Radio Paworo dilakukan dengan melalui *survey* pendengar melalui observasi serta pendekatan terhadap penonton.

Setelah melakukan *survey* penelitian, observasi dan pendekatan terhadap penonton guna mengetahui apa saja yang sedang menarik dikalangan khalayak. Menurut Morissan, dalam menentukan *segmentasi*, *segmentasi* radio dibagi dalam beberapa variabel diantaranya demografis, geografis, geodemografi dan psikografi (Morissan, 2009:177).

## 1) Demografi

Segmentasi demografi adalah segmentasi yang didasarkan pada peta kependudukan, misalnya: usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat pendatan, agama, dan suku dan kebangsaan. Dari sisi demografinya, *segmentasi* yang dilakukan oleh Radio Paworo meliputi jenis kelamin dengan presentase 65% untuk laki-laki dan 35% untuk wanita. Dilihat dari jenis usianya, Radio Paworo menentukan usia di bawah 19 tahun 10%, usia antara 20-35 tahun mendapatkan persentase sebesar 45%, untuk usia 35-50 tahun mendapat 50%

Untuk klarifikasi jenis pekerjaan, Radio Paworo menentukan presentase 35% untuk Seniman, Petani 15%, Wirausaha 15%, pelajar dan mahasiswa 10%, sedangkan untuk ibu rumah tangga 10%.

Adapun menurut klarifikasi jenis tingkat pendidikan dari segi tingkat pendidikan SD sebanyak 20%, tingkat SLTP mendapat persentase terbesar sebanyak 25%, SLTA 45% sedangkan tingkat perguruan tinggi 10%.

*Segmentasi* pendengar dari segi demografis adalah mencakup usia dibawah 18 tahun sampai diatas 50 tahun. Hal ini tidak memungkinkan bagi Radio Paworo untuk menjangkau kebutuhan masyarakat yang mempunyai kebutuhan berbeda-

membagi suatu segmen pasar haruslah ke dalam kelompok-kelompok yang jelas dan memiliki kebutuhan yang sama juga memberikan respon yang sama terhadap suatu tindakan pemasaran (Eric Berkowitz dalam Morissan, 2009 :168).

## 2) Geografi

Dilihat dari jenis *segmentasi* geografinya Radio Paworo menjangkau daerah-daerah yang meliputi Kabupaten Sleman, Bantul, Boyolali. Hal ini sudah tepat dilakukan oleh Radio Paworo karena *segmentasi* geografis menurut Morissan adalah *segmentasi* yang membagi-bagi khalayak audiennya berdasarkan jangkauan geografi atau tempat tinggalnya, misalnya wilayah dalam suatu negara, provinsi, kota, dan desa.

## 3) Geodemografi

Menurut ketua Radio Paworo Bagus Sulaksono, bahwa karakter khalayak yang usia 18-50 tahun ke atas yang berdomisili di daerah Sanden Kabupaten Bantul cenderung memiliki kesamaan karakter demografi, ini memberikan kemudahan bagi Radio Paworo dalam menciptakan program acara. Hal ini tentu tepat dilakukan oleh Radio Paworo karena menurut Morissan, mereka yang menempati geografi yang sama cenderung memiliki karakter-karakter demografi yang

#### 4) Psikografi

Segmentasi psikografis adalah segmentasi berdasarkan gaya hidup dan kepribadian manusia. Radio Paworo melakukan *segmentasi* yang dilihat dari segi psikografinya namun tidak spesifik yakni orang tua yang menyukai seni budaya Jawa. Hal ini dirasa kurang tepat karena dengan tidak menentukan *segmentasi* psikografi secara detail akan menyulitkan Radio Paworo dalam menciptakan program acara yang tepat.

#### b. *Targeting* Radio Paworo

*Targeting* merupakan langkah berikutnya yang dilakukan Radio Paworo dalam menentukan *Programming*. *Targeting* Radio Paworo merupakan tujuan dari pembentukan klasifikasi penonton yang ingin dijangkau. Target penonton Radio Paworo adalah usia 18-50 tahun ke atas yang terkhusus adalah anggota komunitas penggiat kebudayaan di berbagai paguyuban yang ada di desa Sanden Kabupaten Bantul.

Menurut Claney dan Shulman (Claney dan Shulman dalam Morissan, 2009:186-187) menyebutkan empat kriteria yang harus dipenuhi untuk mendapatkan audien sasaran secara optimal, yaitu :

#### a) Responsif

Khalayak sasaran harus responsif terhadap program yang ditayangkan. Dalam hal ini, ada beberapa program Radio

Paworo yang melibatkan interaksi pendengar secara langsung. Interaksi dengan penontonnya baik itu melalui *via* sms, telpon, *facebook* akan mengetahui respon yang terjadi dari khalayak seperti apa, baik itu respon positif maupun negatif.

Evaluasi besarnya dilakukan sebulan sekali untuk menanggapi respon yang datang dari audiens. Apabila respon dari *audiens* dalam program yang disajikan sangatlah rendah maka evaluasi akan fokus dalam hal tersebut. Melalui respon dari khalayak, pengelola Radio Paworo dapat mengetahui apakah program-programnya dapat diterima dengan baik atau tidak.

#### b) Potensi Penjualan

Menurut Claney & Shulman setiap program acara yang disiarkan harus memiliki potensi penjualan yang cukup luas. Semakin besar pasar sasaran akan semakin besar juga nilainya

Radio Paworo berusaha untuk memiliki nilai jual, dalam hal ini konsep program acara yang dibuat semenarik dan seunik mungkin sehingga bisa menarik khalayak. Dalam setiap program acarayang disiarkan di Radio Paworo selalu menonjolkan budaya Jawa, baik dalam bahasa maupun gaya siarannya serta disesuaikan dengan selera orang anak muda dan

c) Jangkauan Iklan

Pemasang iklan biasanya sangat memikirkan media penyiaran yang paling tepat untuk memasarkan produknya. Audien sasaran dapat dicapai dengan optimal kalau pemasang iklan dapat dengan tepat memilih media mempromosikan dan memperkenalkan produknya. Untuk jangkauan iklan, Radio Paworo tidak mengalami kesulitan. Radio Paworo dalam melakukan pengiklan terhadap klien sekitar memasang tarif Rp. 100.000 / bulan minimal tiga bulan.

c. *Positioning* Radio Paworo

*Positioning* adalah strategi komunikasi yang berhubungan dengan bagaimana konsumen menempatkan produk Anda di otaknya, di dalam alam khayalnya, sehingga calon konsumen memilih penilaian tertentu dan mengidentifikasikan dirinya dengan produk itu (Morisson. 2009: 189). *Positioning* harus bisa mewakili citra yang hendak di cetak Radio Paworo kepada masyarakat yakni sebagai radio komunitas berbasis kebudayaan tradisional Jawa. Citra Radio Paworo sebagai radio komunitas berbasis kebudayaan Jawa akan dimulai dalam setiap identitas maupun program acara itu



d. *Formating* Radio Paworo

Penerapan format radio erat kaitannya dengan kebijakan penyelenggaraan yang cenderung *segmented* karena setiap stasiun radio memiliki karakter. Format yang ditentukan sesuai dengan segmentasi yang dibuat agar dapat menjangkau sasaran yang tepat. *Formatting* merupakan *image* pembeda yang bisa membedakan antara stasiun radio satu dengan lainnya. Format acara harus mampu menyampaikan pesan yang ditulis untuk memenuhi sasaran khalayak pendengar secara spesifik dan untuk kesiapan berkompetensi dengan radio lain. Format stasiun yang dipilih Radio Paworo termasuk kedalam format khusus yakni format etnik. Menurut Triartanto, format khusus adalah stasiun radio yang mencirikan siarannya pada materi tertentu atau khas (Triartanto, 2010:138). Di Indonesia, radio sejenis siaran kedaerahan yang menurunkan kesenian daerah seperti Ketoprak, Wayang, atau Sandiwara Daerah, serta lagu-lagu pop daerah dengan penyiar yang berlogat kedaerahan.

Radio Paworo mengusung format etnik (kebudayaan) mengkhususkan untuk membidik budaya atau etnik Jawa sebagai pendengar utamanya. Pemilihan segmen pendengar dari demografi tertentu, tercermin pula dari program-program siaran yang diudarkan akan banyak diwarnai oleh musik-musik maupun

kebudayaan daerah Jawa. Kategori demografi yang

dibidik adalah suku Jawa, maka karakteristik pendengar format budaya cenderung bervariasi dalam usia, status ekonomi sosial, tingkat pendidikan, status perkawinan, maupun jenis kelamin. Oleh karena itu, format budaya program acara siaran Radio Paworo dibuat cukup bervariasi, yang semata-mata dimaksudkan untuk melayani pendengar demografi yakni etnik Jawa.

Musik, isi siaran, gaya penyampaian penyiar dan bahasa pengantar siaran disesuaikan dengan budaya etnik Jawa. Siaran kata yang digunakan tentu saja menggunakan bahasa Jawa. Musik yang dipilih tentu juga menggunakan dari etnik Jawa, misalnya irama gamelan dan sebagainya

Sedangkan untuk mempertahankan sebagai radio komunitas berbasis kebudayaan, Radio Paworo berusaha menyajikan program yang kental dengan unsur kebudayaan Jawa dan bekerjasama dengan para seniman maupun peran serta pendengar yang memberikan kritik dan saran agar radioPaworo tetap berada dijalur yang benar yaitu sebagai radio komunitas budaya.

#### e. *Programming* Radio Paworo

*Programmingsangat* menentukan pemilihan selera pendengar kepada program siaran yang disajikan. Radio Paworo melakukan pemetaan, *survey* dan penelitian kepada para penonton. Tindakan ini dituikan untuk mengetahui kondisi demografi

terhadap penonton yang ada, sehingga akan mengetahui kapan program acara yang akan disiarkan dan apa saja isi, sajian siaran serta materi siaran.

*Programming* Radio Paworo yang dilakukan tidak lepas dari *programming* terhadap program acara yang ditayangkan. Setiap program acara harus dapat menyesuaikan dengan *positioning* stasiun radio. Dalam hal ini terdapat suatu rumusan dalam dunia penyiaran yaitu program yang baik akan mendapatkan pendengar atau penonton yang lebih besar, sedangkan program yang buruk tidak akan mendapatkan penonton atau pendengar (Morrisan, 2009:200).

## **2. Strategi *Programming* Radio Paworo**

Strategi bagi hampir semua radio merupakan sebuah syarat mutlak untuk tetap bisa bertahan di tengah derasnya arus persaingan antar radio. Sehingga perlu sebuah proses yang benar-benar matang untuk bisa mewujudkannya. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan(*planning*) dan manajemen(*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah dan tujuan, tetapi harus menuntun ke arah tujuan operasionalnya (Effendy 1993

Berdasarkan teori tersebut, radio Paworo melakukan proses perencanaan dan juga manajemen untuk membuat sebuah strategi yaitu dengan melakukan strategi survey pendengar dan research driven, dan mengaplikasikannya pada programming di radio Paworo, hal tersebut merupakan hal tepat dinilai dari segi target pasar yang menjadi pendengar, dengan melakukan *Audience Survey* maka radio Paworo melibatkan pihak luar untuk berkontribusi dalam proses perencanaan.

Dilihat dari segi demografi, radio Paworo berada di desa Sanden yang cukup terpencil yang memiliki banyak sekali sanggar kesenian dan kebudayaan berkembang. Yogyakarta, yang banyak dipenuhi oleh para seniman dan anak muda yang masih cinta akan kebudayaan aslinya. Melihat hal itu radio Paworo memanfaatkan untuk menjadi salah satu target pasar yang potensial, dengan itu radio Paworo menggunakan strategi *Audience Survey*, sebuah strategi hasil pengembangan dari radio Paworo untuk bisa di aplikasikan ke pendengar, dan turunan dari *Audience Survey* adalah *Market Driven* strategi ini lebih cenderung mengarahkan pendengar seperti apa program, dan segala hal yang bersifat *insight* dari pendengar dilakukan oleh metode *Market Driven*.

Dari sini terlihat bahwasanya radio Paworo melakukan proses perencanaan dan manajemen *programming* yang diawali dengan *Audience Survey* dan melibatkan pihak luar seperti target pasar itu

sendiri merupakan tingkat efektifitas tersendiri dalam proses programming yang dilakukan radio Paworo kedepannya.

Tentunya sebuah strategi itu masih cakupan yang luas belum bisa terperinci dan berfokus pada strategi *programming* sebagai pokok permasalahan yang dimiliki Radio Paworo, Strategi *market driven* yang digunakan oleh radio Paworo yang telah di paparkan diatas itu berkorelasi dengan programming, dan hal itu adalah strategi *programming*.

Dalam pengertian lain, *programming* adalah landasan yang membangun penampilan media, perbedaan suatu media dengan media yang lain ditentukan oleh kebijakan programming dengan proyeksi karakter media dilihat dari kebijakan programmingnya. (Siregar, 2000 : 17)

Teori Siregar di atas, menerangkan bahwa radio Paworo menggunakan pendekatan dengan pendengar usia 18-50 tahun, menyajikan program kebudayaan-tradisional, menggunakan metode *Audience Survey* yang melibatkan pendengar, unik dan menarik. Semua itu dikemas melalui sajian program, cara siaran, pembekalan kepada tiap penyiar (monitor), itulah proses programming yang dalam teori dikatakan bahwa programming adalah menjadi pembeda dari radio lain dan menjadi karakteristik dari radio Paworo.

Dari penjabaran teori dan data lapangan di atas, jenis programming yang dinyatakan dalam teori dan di lapangan yang dilakukan Paworosudah spesifik, dalam artian Radio Paworo menyajikan tema-tema kebudayaan yang dianggap sebagai proses programming yang mempunyai arti pembeda dan karakteristik diri. Jadi untuk segi programming dari segi penjelasan teori yang dikemukakan Siregar, radio paworo harus bisa mengoptimalkan spesifikasi ini untuk mengoptimalkan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri sehingga diminati oleh pendengar.

Dengan adanya landasan untuk membuat sebuah strategi yang akan dipakai untuk kedepannya merupakan hal penting karena landasan itulah yang nanti akan menjadi acuan untuk mengembangkan isi dari radio tersebut, hal itu bisa berupa program, format siaran, sampai dengan proses pemilihan jadwal siaran untuk mengefektifkan program yang ada ke pendengar.

Budhi Sayoga, 1996 : 40, mengatakan, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pemograman, yaitu :

a. Berkelanjutan (*Continue*)

Berkelanjutan maksudnya adalah dalam hubungannya dengan program acara yang akan disiarkan dalam waktu tertentu, apakah program dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk jangka waktu tertentu, apakah suatu program sudah pada titik jenuh agar dapat

diperbaiki dan diberi penyegaran cara penyajian yang berbeda untuk menghindari kejenuhan pendengar terhadap program yang sudah berjalan dengan jangka waktu yang lama tersebut.

Radio Paworo mengkorelasikan program yang ada seperti program Lengan Sari dan Guyon Maton, program-program ini monitor melakukan pendekatan edukasi-kebudayaan, dan dengan memanfaatkan interaksi dengan pendengar adalah pengaplikasian dari program-program ini, dan dalam hal ini program-program tersebut sudah dilakukan proses penyegaran dari program, itu dilakukan proses penyegaran. Tak lupa pula radio Paworo dalam melakukan penyegaran melakukan survey lagi pada pendengar tentang program tersebut dan diarahkan untuk memberi masukan.

b. Lentur (*fleksible*)

Jika perencanaan tidak kaku, terbuka kemungkinan untuk masuknya program acara yang baru yang dirasa lebih baik, meski sebelumnya sudah dilakukan perhitungan dan pertimbangan matang dari *Program Director* mengenai situasi yang muncul pada masa mendatang, bisa saja terjadi kondisi atau situasi yang sengaja memaksa dilakukannya perubahan program acara, contohnya program tersebut tidak mendapat respon yang baik dari pendengar.

Radio Paworo melakukan proses pergantian program satu

dengan program lainnya. Ada juga pergeseran waktu penyiaran

program satu digeser dengan program acara yang lainnya hal ini lah yang melihat kesesuai dengan teori yaitu lentur, proses perencanaan pada program acara Wayang Kulit sebelumnya sudah diperhitungkan matang oleh pihak radio Paworo yang juga berkontribusi didalamnya yaitu Program Director, namun perubahan jam siaran dan volume yang awalnya 2 kali perbulan kini dirubah menjadi 1 kali karena banyak pertimbangan baik teknis maupun non teknis.

Melihat hal diatas maka radio Paworo juga memperthitungkan kejadian yang mungkin akan terjadi di kedepannya, perubahan program acara yang lama digantikan dengan yang baru merupakan contohnya, waktu program yang lama diganti dengan waktu yang baru karena tidak semua yang di rencanakan itu sesuai dengan penerjunan di lapangan di tambah lagi segala sesuatunya seperti program acara mempunyai *life time* sendiri di benak pendengar. Argumentatif inilah yang mendefinisikan radio Paworo itu "lentur" (*fleksible*).

c. Rasional

Rasional disini artinya adalah dimana satu radio mempertimbangkan peralatan yang mendukung, sumber daya manusia yang mendukung, kondisi lapangan dan dana operasional yang sesuai agar program dapat terealisasi. Dengan sumber daya yang dimiliki radio Paworo baik itu manusia, peralatan, kondisi lapangan sampai



dengan dana (Kapital) operasional, radio Paworo tentunya memaksimalkan hal tersebut untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

Jarak siaran radio Paworo hanya bisa menjangkau Kabupaten Bantul (Desa sanden), sebagian pinggiran Kabupaten Boyolali dan desa di Gunung Merapi memang sangat luas dan sangat strategis. Karena sebagian jangkauan sebagian besar adalah daerah pinggiran (desa) maka pentingnya satu penyegaran siaran yang inovatif berkenaan dengan budaya-tradisional yang dikemas semenarik mungkin. Selain itu radio Paworo sebagai radio komunitas yang artinya dilarang beriklan membuat radio ini harus cerdas mencari dana oprasional. Dana oprasional memang sangat terbatas apalagi dengan semakin ketatnya persaingan radio komunitas membuat program-program harus lebih menarik dan secara otomatis akan menambah pengeluaran (*hight cost*) yang tinggi pula. Dari sumber daya manusia juga radio Paworo harus berfikir secara rasional agar semua program acara tercover. Bila melihat penyiar, teknisi, dan personil (*crew*) boleh dikatakan sangat minimal. Artinya rasionalnya adalah dengan SDM yang ada maka radio Paworo sebaiknya tidak membuat program acara yang membutuhkan banyak tenaga manusia.

Dengan memperhatikan ha-hal yang disebutkan dalam teori tentang rasional, radio Paworo memanfaatkan sumber daya yang dimiliki disesuaikan dengan tujuan dan kemampuan yang dimiliki radio Paworo karena bila memaksakan dan keluar dari kemampuan

seperti Ngungak Ketoprak, Macapat dan Wayang Kulit dan Guyon Maton.

Perencanaan yang akurat bila memperhatikan teori dan penjelasan di atas, karena dengan begitu radio Paworo langsung kepada pendengarnya, untuk membuat program yang di inginkan dan masukan lainnya mengenai rancangan programming yang ada di radio Paworo, jadi tingkat efisiensi waktu dan biasa yang digunakan bisa ditekan dengan menggunakan cara menyesuaikan dengan kebutuhan pendengar, namun radio Paworo harus lebih kritis dalam memahami masukan yang di nyatakan pendengar, karena itu bisa membangun atau juga menjatuhkan.

Tujuan stasiun radio, dalam setiap penyusunan program merumuskan tujuan dan sasaran sebuah radio adalah hal yang penting. Radio Paworo merumuskan tujuannya melalui program-program dan format yang disajikan, dengan program-program yang humoris, familiy (kekeluargaan), energik informative dalam program acaranya seperti Macopat. Radio Paworo ingin memberitahukan kepada pendengar bahwa radio Paworo adalah radio semua kalangan baik dewasa maupun remaja, baik anggota komunitas maupun non komunitas.

Data di atas menunjukkan bahwa dari program-program yang dimiliki radio Paworo dalam setiap siarannya itu

terus menjaga kelestarian kebudayaan-tradisional dan mengeksplorasinya menjadi satauan hal yang lebih bermanfaat dan memiliki nilai tambah. Dari program ini diharapkan akan timbul interaksi khususnya para pemuda untuk terus mengenal kebudayaan-tradisional yang notabennya adalah asli yang diturunkan nenek moyangnya dulu. Sehingga kebudayaan yang semakin tergerus ini akan tetap lestari dan memiliki nilai jual yang lebih baik.

b. Kemampuan stasiun radio

Sebagai Radio Komunitas, radio Paworo sangat detail melihat kemampuannya dalam terus melanjutkan siaran. Radio Paworo membuat program-program yang ada disesuaikan dengan keadaan lapangan, seperti memahami seperti apa pendengar yang di incar oleh radio Paworo, yaitu anggota komunitas penggiat kebudayaan-tradisional dan pendengar umur kisaran 18-50 tahun dan ada di sekitaran radio (desa Sanden). Radio Paworo membuat program disesuaikan dengan hal di atas seperti program kebudayaan anak muda, memutar musik-musik, pagelaran seni, pendidikan kebudayaan (*culture education*) dan radio Paworo lebih menginformasikan secara ringan agenda-agenda komunitas.

Dari penjabaran di atas, radio Paworo meng efektifkan

sumber daya yang dimiliki oleh radio ini dalam proses pembuatan

program acara dan juga proses menyesuaikan tujuan dengan keadaan yang ada seperti segi keuangan terutama dalam mengadakan event-event untuk melakukan proses promosi secara *off air*.

c. Persaingan radio

Walaupun sebagai radio komunitas, radio Paworo tentunya tetap memiliki saingan atau kompetitor yang itu datang dari sesama radio komunitas maupun radio komersil. Radio Paworo sebagai radio komunitas pecinta kebudayaan-tradisional merupakan hal pembeda yang dimiliki radio Paworo. Dengan spesifikasi dana mengusung tema atau (*genre*) kebudayaan merupakan satu hal yang menjadi pembeda bagi setiap kompetitor yang ada di daerah siaran radio Paworo. Menggunakan program-program yang mengerti keinginan anggota komunitas dan terus mengeksplorasi kebudayaan-tradisional menjadi satu paket event atau program yang menarik.

Penjelasan diatas merupakan pembeda dan upaya yang dilakukan oleh radio Paworo dalam proses persaingan dengan media lain dan juga radio lain. Namun perlu juga diperhatikan oleh radio Paworo karena daerah siaran Radio Paworo yang ada di daerah Sanden, Bantul, terdapat radio kebudayaan seperti Radio Patas meski dari segi materi berbeda. Artinya adalah dalam

menghadapi persaingan ini radio Paworo selalu melakukan

perubahan dan penyegaran yang berkala. Jalinan program dan ketentuan penempatannya, sebuah program itu harus berintegrasi dengan program yang telah dibuat sampai program yang akan dibuat agar dapat mengevaluasi secara efektif kekurangan yang ada di program tersebut.

Radio paworo membuat program-program yang ada disiarkan pada malam hari disaat waktu istirahat dan waktu santai pendengar. Tiap malam senin-minggu tentunya di sesuaikan dengan aktifitas segmentasinya dan karakteristik dari program itu sendiri, seperti acara dangdut klasik di putar agak malam untuk menemani warga yang ronda dan beraktifitas pada malam hari. Ngungak Budoyo di siarkan pada jam 20.00 karena jam ini merupakan pendengar komunitas yang sedang bersantai.

Penempatan jadwal program sesuai dengan karakteristik program tersebut dan juga melakukan evaluasi dari tiap program yang ada dengan melibatkan pendengar merupakan jalinan dari teori dan kenyataan di radio Paworo, dengan begitu radio Paworo juga membantu proses efektifitas program yang telah disusun dengan menempatkannya disesuaikan dengan target pendengarnya dan juga proses evaluasi program yang telah menghasilkan proses penyegaran bahkan muncul program baru dalam radio Paworo.

Pembagian waktu menurutjam efektif siaran dari tiap-tiap

program yang ada memang harus di perhatikan karena agar sesuai

dengan materi siaran dan waktu yang tepat untuk disiarkan, tentunya bila akan ada perbedaan yang signifikan terhadap penilaian pendengar dan juga suksesnya dari program tertentu bila terjadi kesalahan penempatan program yang ada untuk disiarkan ke pendengar.

Penentuan *programming* dalam waktu siaran tersebut dari pagi sampai malam adalah penyesuaian dimana penyesuaian tersebut mengikuti alur aktifitas pendengar dan kebiasaannya, karena pada waktu atau jam tertentu itu pendengar berkelainan kebutuhannya dan berseberangan dengan apa yang sedang dia lakukan pada rutinitasnya. Karena bahan siaran harus disesuaikan dengan pendengar dalam hal ini adalah kebiasaan dan rutinitasnya, maka bahan siaran dari tiap- tiap waktu pembagiannya seperti berita, musik, pendidikan, hiburan dan lain sebagainya juga harus disesuaikan. (Efendy, 1992:121).

Radio Paworo melakukan proses penempatan waktu siaran sesuai dengan karakteristik program yang ada, dengan bersegmentasi umum (anggota komunitas) maka biasanya pada malam hari dan sore merupakan waktu yang strategis untuk melakukan proses penyiaran. Pada kasus ini radio Paworo sebagian besar di dominasi oleh musik dan program kebudayaan. Namun radio Paworo kekurangan program yang sifatnya edukatif

tidak ada program yang lebih menarik. Inilah masih

menjadi kelemahan radio Paworo. Sebaiknya intensitas program edukasi kebudayaan harus terus ditingkatkan dan variatif.

Jenis program Radio Paworo dibagi menjadi 2 yaitu program *on air* dan *off air*, yaitu (Parlina, 2008:30-32):

1) *On air*

*On air* adalah produksi dilakukan secara langsung dari ruang siaran, tanpa melalui tahapan-tahapan pengeditan dan penggabungan materi tertulis secara mekanis.

Program acara Radio Paworo terdiri dari 15 program acara yang ada 10 diantaranya merupakan program acara *on air* atau sekitar 65% dari keseluruhan acara. Program *on air* merupakan program baku radio Paworo yang disesuaikan dengan format radio yaitu sebagai radio budaya.

2) *Off air*

*Off air* adalah kegiatan-kegiatan bersifat lapangan atau mengandalkan komunikasi tatap muka antara pihak radio dengan pendengar.

Program acara *off air* Radio Paworo hanya 5 dari total 15 program acara atau 35%, yang berupa pelatihan MC, Kethoprak, Wayang Kulit, Macapat dan Kesling. Program acara *off air* dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan

radio Paworo dengan pendengar

Untuk menunjang kelancaran dari sebuah penyajian siaran, perlu akan adanya sebuah perencanaan yang meliputi perencanaan produksi siaran itu sendiri, seperti rencana siaran bulanan, rencana mingguan, dan siaran harian, pembagian waktu siaran tersebut adalah seperti berikut(Efendy, 1992:122):

#### 1) Rencana Siaran Bulanan

Radio Paworo dalam hal ini melakukan proses rencana siaran bulanan dengan melakukan Program acara bulanan Radio Paworo berupa program *off air*. Program acara macapat dan ketoprak merupakan program acara *live* apabila ada *event* tertentu dan apabila tidak terdapat *event* Radio Paworo melakukan kegiatan perkumpulan berupa penyuluhan tentang pembelajaran gamelan, penggunaan pakaian adat dan penggunaan tata bahasa Jawa.

Radio Paworo dalam melakukan persiapan rencana siaran bulanan, melakukan tinjauan kepada tiap program acaranya, seperti apa responnya, radio Paworo tak lupa melibatkan pendengar sebagai sarana pemberi masukan, bila dilihat dari sumber masukan untuk dijadikan bahan, Paworo memanfaatkan potensi yang ada yang bisa dijadikan masukan untuk membantu siaran bulanan. Radio Paworo dalam hal ini acara bulanan menempatkan program acara *off air* wayang kulit dan ketoprak Kedua acara ini disiarkan setiap 35 hari sekali



## 2) Rencana Siaran Mingguan

Rencana siaran mingguan meliputi siaran acara untuk waktu selama tujuh hari penyiaran yang dimulai dari hari Minggu dan diakhiri hari Sabtu. Judul, jenis dan penyelenggaraannya sudah dicantumkan karena segalanya sudah pasti demikian pula jenisnya yang dicantumkan apakah siaran hidup atau rekaman (*record*) sebelumnya.

Rencana siaran mingguan Radio Paworo adalah siaran yang mencakup enam hari kedepan, dimulai dari hari selasa dan diakhiri dihari minggu. Pemilihan materi program acara siaran mingguan disesuaikan dengan format serta target pendengar Radio Paworo yaitu format budaya Jawa dan orang tua.

Persiapan dari segi penyiar juga juga dilakukan dengan mencadangkan setiap penyiar bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dan mengganggu kelancaran dari siaran tersebut dan juga tentunya itu agar tidak mengecewakan dari para pendengar dengan gangguan yang mungkin saja bisa melenceng dari rancangan siaran yang telah dibuat.

## 3) Rencana Siaran Harian

Hampir samaseperti siaran mingguan yang merincikan siaran bulanan, maka siaran harian ini lebih terperinci lagi dari siaran mingguan dari tiap segi. Siaran harian ini merupakan buku pegangan bagi para operator sehingga berdampak pada produk

siaran yang di sajikan itu merupakan hasil dari kerja team yang menyusun perencanaan siaran dari bulanan, mingguan sampai harian.

Program siaran harian Radio Paworo disiarkan dari pukul 16.00-02.00 selebihnya *off* siaran. Jam siar Radio Paworo di sesuaikan berdasarkan aktivitas *announcer*-nya. Sedangkan pemilihan materi program harian Radio Paworo disesuaikan dengan kebiasaan atau aktivitas pendengarnya, dimana pendengar biasanya selesai bekerja pada jam tersebut dan pendengar lebih memilih program acara hiburan seperti musik. Oleh karena itu dari jam 16.00 - 20.00 Radio Paworo menyiarkan program acara *full music*. Kemudian pada pukul 20.00 – 22.00 Radio Paworo menyiarkan program acara *Langen Sari* merupakan program acara yang memutar lagu-lagu Jawa seperti Campursari dan Langgem Jawa. Setelah itu pada pukul 22.00 – 02.00, Radio Paworo menyiarkan program acara Tembang Kenangan.

Untuk membantu proses pengerjaan *programming* tentunya harus ada faktor yang berperan didalamnya baik dari pihak internal maupun eksternal, *Programming* sendiri itu sudah ditentukan oleh empat hal penting yang berperan dalam proses perkembangan radio dari waktu ke waktu. (Merrison, 2008: 207) diantaranya empat hal tersebut adalah:

## 1) Pendengar

Untuk menarik minat pendengar, diusahakan mendengarkan program-program yang ada di radio lain untuk mengetahui apa yang dapat memuaskan pendengar, karena suatu program yang tidak menarik akan gagal.

Radio Paworo membuat program acaranya seperti Tembang Kenangan, Dangdut Mania dan Macopat itu merupakan hasil melibatkan pendengar, seperti apa program yang di inginkan pendengar, radio Paworo melakukan analisis terhadap masukan tersebut untuk mewujudkannya menjadi program acara.

Melihat penjelasan di atas, radio Paworo lebih memilih langsung berpatokan kepada apa yang pendengar mau, tidak berkaca dari program radio lainnya untuk menraik pendengar sesuai dengan teori yang dipaparkan diatas. Hal tersebut bisa saja menjadi kelebihan tersendiri karena langsung melibatkan pendengar, namun lebih baik juga bila melihat program yang ada di radio lain karena dari situ akan timbul rasa membedakan dengan radio lain, bukan tak mungkin jika berpatokan hanya pada pendengar maka akan ada program yang sama di radio berbeda.

## 2) *Broadcaster*

Untuk mendatangkan keuntungan atau tambahan dana dalam kontek radio komunitas, biasanya bila pendengar banyak maka pendapatan juga akan bertambah besar. Karena itu usahakan

program yang diputar dapat menarik minat para pendengar, khususnya pendengar anda.

Radio Paworo menghadirkan program hasil dari masukan pendengar, dan di dukung dengan karakteristik yang dimiliki tiap penyiar di radio Paworo, penyesuaian karakter penyiar dengan program tertentu merupakan hal yang dilakukan oleh radio Paworo, acara *Guyon Maton* di siarkan oleh Sukidin dan Parmin, dua penyiar tersebut memiliki pengetahuan kebudayaan yang bagus mereka ini adalah penggiat kebudayaan-tradisional khususnya Jawa. Dengan dasar yang bagus diantara penyiar lainnya, maka dari itu ditempatkan diacara yang berkarakter edukasi kebudayaan (*culture education*).

### 3) Pengiklan

Biasanya kepentingan utama mereka dalam menggunakan radio adalah untuk mempromosikan produk atau servis kepada pendengar. Program yang dapat menarik pendengar dan membeli akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk menarik para pengiklan.

Namun sayangnya radio Paworo tidak diperkenankan untuk mengiklankan prodak tertentu karena radio Paworo merupakan radio komunitas bukan komersil. Radio Paworo melakukan pengiklanan bukan prodak yang dapat diarsipal halikan namun

pada mengiklankan agenda-agenda desa. Mungkin lebih tepatnya adalah sosialisasi agenda desa.

Dari situ sudah jelas radio Paworo tidak dapat melakukan aktifitas periklanan yang itu artinya tidak akan ada dana atau pendapatan secara komersil dari jasa menyiarkan iklan prodak-prodak tertentu.

#### 4) Pemerintah

Radio diberikan izin sebagai upaya untuk melayani masyarakat. Mereka berhak memaksa suatu stasiun radio untuk memenuhi tugas tersebut.

Radio Paworo dalam mendirikan usahanya sudah mengantongi ijin siaran atau berdirinya perusahaan ini, maka dari ini radio Paworo bertanggung jawab memberikan siaran yang bermanfaat bagi pendengarnya khususnya wilayah desa Sanden Kabupaten Bantul. Dengan bermaterikan program kebudayaan-tradisional yang mengarahkan pendengar untuk bisa terhibur, memahami dan pada akhirnya tertarik untuk ikut serta memelihara dan mengembangkan satu kebudayaan-tradisional menjadi hal-hal yang lebih bermanfaat.

Hal tersebut merupakan korelasi antara teori dan data lapangan, radio Paworo melakukan proses memberikan hiburan informatif dan edukasi kepada pendengar karena itu sudah

menjadi hak pendengar untuk menerima siaran-siaran yang  
bermanfaat dari berdirinya stasiun radio